

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, mengungkapkan emosi, dan keinginan baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu yang memiliki kesamaan latar belakang. Definisi bahasa juga telah menjadi argumen bagi para pakar linguistik, namun tetap memiliki hakikat yang sama. Krisdalaksana (1983, dikutip Chaer 2007: 32) berpendapat bahwa: “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri”. Menurut Chaer (2007:1) “bahasa mempunyai dua pengertian. Pertama, bahasa merupakan alat komunikasi verbal. Kedua, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk kerja sama”.

Bahasa memiliki keterikatan dan keterkaitan yang sangat kuat dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, kegiatan manusia tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu pun mengalami perubahan. Bahasa adalah satu-satunya hal yang dimiliki manusia yang tidak lepas dari segala kegiatan dan gerak-gerik manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Menurut Silzer (1990, dikutip Chaer 2014: 168) bahwa “bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sisi yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya”. Karena itu, masing-masing budaya yang berbeda pasti ada perkembangan bahasa yang berbeda-beda pula.

Beberapa bahasa mungkin memiliki lebih dari satu kosakata untuk

mendeskripsikan sebuah konsep atau objek, misalnya masyarakat eropa yang sudah sejak lama memproduksi dan menggunakan senjata api, memiliki kosakata seperti *weapon, gun, rifle, shotgun, musket, firearm, shooter*, dan lain sebagainya untuk mendeskripsikan sebuah senjata api. Sedangkan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya tidak terbiasa dengan senjata api, maka dalam bahasanya juga tidak banyak kosakata untuk menyatakan konsep senjata api tersebut. Contoh lain, bangsa eropa tidak memiliki kebiasaan memakan nasi, oleh karena itu dalam bahasanya hanya ada satu kata, yaitu *rice*, untuk menyatakan konsep padi, gabah, beras, dan nasi.

Budaya masyarakat Jepang memberi peluang terjadinya penyerapan kosakata bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang yang disebut sebagai “*Wasei eigo*”. Adapun, “*Wasei eigo*” mulai populer di kalangan masyarakat Jepang sejak zaman Meiji. Hal tersebut disebabkan karena asimilasi budaya pasca zaman Edo, yang saat itu Jepang telah membuka dirinya terhadap budaya asing dari barat. Kata “*Wasei eigo*” sendiri berarti “*made-in-Japan English*” atau “Bahasa Inggris buatan Jepang” dimana kata dan penggunaannya meniru bahasa Inggris dan dibuat selayaknya bahasa Inggris. Asimilasi budaya barat dengan budaya Jepang, membuat bahasa Inggris digunakan secara luas oleh masyarakat Jepang hingga saat ini. Loveday (1996, dikutip Scherling 2012: 99) mengutip beberapa sumber yang menunjukkan bahwa antara tahun 1955 dan 1972 proporsi kata pinjaman dari bahasa Inggris meningkat lebih dari 30 persen. Hal ini menyebabkan lahirnya “*Wasei eigo*” yang digunakan oleh masyarakat Jepang sebagai eksperimen dengan maksud untuk menunjukkan sesuatu atau merujuk kepada fenomena sosial budaya yang spesifik.

Dalam Budaya Jepang, kosakata “*Wasei eigo*” berbeda dengan *gairaigo*. Kosakata “*Wasei eigo*” jika diterjemahkan secara harfiah akan memiliki makna yang jauh berbeda dari bahasa aslinya (Inggris) atau bahkan tidak memiliki arti. Misalnya kata ロンパリ (London+Paris), yang memiliki makna “orang bermata juling”. Asal pembentukan “*Wasei eigo*” dapat berupa kata tunggal dan kata majemuk. Dalam kategori kata majemuk, terdapat gabungan kata Bahasa Inggris dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Inggris dengan Bahasa Jepang. Dalam proses pemahaman makna “*Wasei eigo*” ini terdapat keterkaitan pada kelas kata serta makna dalam kategori majemuk yang membentuk “*Wasei eigo*”, karena kombinasi kelas kata pada kata majemuk ini mempengaruhi makna “*Wasei eigo*” itu sendiri. Misalnya kata シャープペンシル

(Sharp+Pencil) yang terdiri dari kata シャープ (形容動詞) dan kata ペンシル (名詞). Selain itu, penutur asli bahasa Inggris sekalipun hampir seluruhnya tidak dapat mengerti “*wasei eigo*”. Pembentukan kata yang bersifat arbitrer dan digunakan secara masif menunjukkan bahwa perkembangan budaya barat pada Negara Jepang seperti sudah mendarah daging bagi masyarakat Jepang.

Di Universitas Darma Persada sendiri, kosakata “*Wasei eigo*” sedikit sekali diperkenalkan. Itu pun hanya pada mata kuliah tertentu seperti kaiwa dan dokkai (bersdasarkan pengamatan penulis di kelas). Oleh karena itu, pendalaman tentang kosakata “*Wasei eigo*” sangat diperlukan dalam pengajaran yang berkaitan dengan mata kuliah keterampilan berbahasa Jepang.

1.2. Identifikasi Masalah

Kosakata “*Wasei Eigo*” dikarenakan sangat jarang diperkenalkan dalam pengajaran mata kuliah Bahasa Jepang di Universitas Darma Persada, khususnya semester 5 baik D3 maupun S1 maka, pembelajaran bahasa Jepang hanya terpaku pada mempelajari kosakata umum baku selama perkuliahan. Kurangnya frekuensi waktu bagi mahasiswa untuk bersinggungan dengan bahasa Jepang di dalam maupun di luar lingkungan kampus juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam mempelajari kosakata “*Wasei eigo*” lebih jauh lagi. Adapun sebagian besar masyarakat Jepang menggunakan “*Wasei Eigo*” dalam percakapan sehari-hari untuk sekedar menunjukkan sesuatu atau merujuk kepada fenomena sosial budaya yang ada di Jepang pada saat ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Kurangnya pengetahuan mahasiswa baik S1 maupun D3 jurusan sastra dan bahasa Jepang Universitas Darma Persada tentang “*Wasei Eigo*”.
2. Kurangnya akses dan minat mahasiswa untuk mempelajari kosakata “*Wasei eigo*” secara lebih mendalam.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengetahuan dan bagaimana cara untuk menambah pengetahuan kosakata “*Wasei Eigo*” pada mata kuliah korespondensi Jepang di kelas S1 dan D3 jurusan sastra dan bahasa Jepang Universitas Darma Persada semester 5.

1.4. Rumusan Masalah

“*Wasei Eigo*” memang sudah digunakan sejak lama oleh masyarakat Jepang secara luas. Namun, tidak semua pelajar Bahasa Jepang memahami dengan pasti, khususnya karena pemakaian “*Wasei Eigo*” baru terus bermunculan. Berbeda dengan penutur asli bahasa Jepang, pelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang, bahkan yang fasih sekalipun tidak terbiasa menggunakan “*Wasei Eigo*”. Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu jawaban dari sejumlah pertanyaan yang menjadi permasalahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa S1 dan D3 jurusan sastra dan bahasa Jepang Universitas Darma Persada semester 5 terhadap “*Wasei Eigo*”?
2. Bagaimana cara mahasiswa S1 dan D3 jurusan sastra dan bahasa Jepang Universitas Darma Persada semester 5 untuk menambah pengetahuan kosakata “*Wasei Eigo*”?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang “*Wasei Eigo*” pada mahasiswa S1 dan D3 jurusan sastra dan bahasa Jepang Universitas Darma Persada semester 5. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa S1 dan D3 jurusan sastra dan bahasa Jepang Universitas Darma Persada semester 5 terhadap “*Wasei Eigo*”.

2. Mengetahui bagaimana cara mahasiswa S1 dan D3 jurusan sastra dan bahasa Jepang Universitas Darma Persada semester 5 untuk menambah pengetahuan kosakata “*Wasei Eigo*”.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian atau kegunaan penelitian yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian serta hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk pengembangan keilmuan dan penerapan di bidang pembelajaran Bahasa Jepang secara lebih lanjut.

Bagi mahasiswa, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk membangun minat, memperkaya kosakata, dan mengaplikasikannya ke dalam percakapan dalam Bahasa Jepang.

Bagi dosen, penulis berharap manfaat hasil penelitian berguna sebagai masukan agar dosen lebih sering memperkenalkan kosakata “*Wasei Eigo*” & dapat memberikan contoh kalimat kepada mahasiswa dalam proses pengajaran.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tes dan kuesioner sebagai data primer. Populasi target penyebaran tes dan kuesioner adalah mahasiswa S1 dan D3 jurusan sastra dan bahasa Jepang Universitas Darma Persada semester 5 yang diambil secara acak dengan menganggap bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (*random sampling*). Sampel berjumlah keseluruhan 60 orang yang terdiri dari 30 orang mahasiswa S1 pagi, 15 orang mahasiswa D3 pagi, dan 15 orang mahasiswa S1 malam. Penelitian ini juga menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan sebagai data sekunder.

Teknik pengumpulan data melalui tes dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat pengetahuan tentang “*Wasei Eigo*” pada mahasiswa S1 dan D3

jurusan sastra dan bahasa Jepang UNSADA semester 5 (responden). Kuesioner dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara mahasiswa untuk menambah pengetahuan tentang Wasei eigo. Sedangkan kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai penggunaan “*Wasei Eigo*” yang baik dan benar, dan untuk mendapatkan informasi mengenai “*Wasei Eigo*” menurut ahli-ahli terdahulu.

1.8. Data dan Sumber Data

Sumber data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dan kuesioner yang akan saya susun kepada 45 mahasiswa S1 jurusan sastra Jepang dan 15 mahasiswa D3 jurusan bahasa Jepang UNSADA semester 5. Responden kuesioner diambil secara acak (*random sampling*). Penghitungan hasil tes difokuskan pada jawaban pertanyaan terkait dengan pengetahuan mahasiswa tentang *wasei eigo*. Sedangkan penghitungan hasil kuesioner difokuskan pada jawaban pertanyaan terkait dengan minat dan cara mahasiswa dalam mempelajari *wasei eigo*.

Sumber data kualitatif diperoleh dari hasil kajian pustaka pada buku bahasa Jepang dengan judul 「和製語から英語を学ぶ」 (*waseigo kara eigo o manabu*) karya Rei Wakiyama, dan buku berjudul *English Loanwords in Japanese* karya Akira Miura. Kajian pustaka difokuskan untuk mengetahui makna pada setiap kosakata “*Wasei eigo*” dan bagaimana cara menggunakan “*Wasei eigo*” dengan baik dan benar.

1.9. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab. Bab 1 berisi tentang latar belakang penulisan, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi penjelasan mengenai “*Wasei Eigo*”, definisi, dan kerangka teori yang berkaitan dengan topik, pembahasan, dan analisis. Bab 3 berisi pemaparan metode penelitian secara lebih mendetail beserta validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Bab 4

berisi, analisis data temuan dari tes dan kuesioner yang telah disebarkan. Bab 5 sebagai bab terakhir berisi kesimpulan dan saran dari analisis permasalahan skripsi.

